

Perancangan Film Dokumenter “Parsan” Sebagai Apresiasi terhadap Sosok Parsan, Pelukis Poster Manual Bioskop Rajawali Purwokerto

Riri Irma Suryani¹, Dwi Chandra Purnamasari², Yosef Yulius³

^{1,2} *Desain Komunikasi Visual, Desain Produk, Institut Teknologi Telkom Purwokerto*

³ *Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri Palembang*

Email : riri@ittelkom-pwt.ac.id¹, candra@ittelkom-pwt.ac.id², yosef_dkv@uigm.ac.id³

Abstract

As technology develops rapidly from era to era, who would have thought that there would still be people who maintain the traditional style in conveying their messages. Parsan, is a traditional poster painter at the Rajawali Cinema, Purwokerto, who has been dedicating himself as a film poster painter for decades. The planning of this documentary film is an effort to appreciate the figure of Parsan. Documentary Film is a film that contains data, facts and actual events about the life and daily life of Parsan, a 57 year old man at Rajawali Cinema Purwokerto which has been established since 1980. The research method used is a qualitative method with 5W+1H data analysis to determine the point of view and perspective used in the storyline. The stages of documentary film production start from research, data collection, data analysis, creating a story synopsis, writing a treatment script, production and then the editing process for the Parsan film. This research aims to design a documentary film that depicts Parsan's life, as the figure behind the manual film poster paintings at the Rajawali Cinema, Purwokerto. The film aims to be a medium for appreciation of the figure of Parsan, who so far not many people know about his dedication. This documentary film has been screened at several film festivals, one of which was nominated at the NETPAC-Jogja Asian Film Festival and received a screening contract with BioskopOnline.id.

Key word : *Film, Documentary, Cinema*

Abstrak

Seiring derasnya perkembangan teknologi dari era ke era, siapa sangka masih terdapat insan-insan yang mempertahankan gaya tradisional dalam penyampaian pesannya. Parsan, merupakan seorang pelukis poster tradisional di Bioskop Rajawali Purwokerto yang masih mendedikasikan dirinya sebagai pelukis poster film selama puluhan tahun. Perancangan film Dokumenter ini merupakan sebuah upaya apresiasi terhadap sosok Parsan. Film Dokumenter merupakan film yang berisikan data, fakta dan peristiwa sebenarnya seputar kehidupan dan keseharian yang dilewati oleh Parsan, Pria berusia 57 tahun di Bioskop Rajawali Purwokerto yang telah berdiri semenjak tahun 1980 lalu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis data 5W+1H untuk menentukan sudut pandang dan perspektif yang digunakan dalam alur cerita. Tahapan Produksi film dokumenter dimulai dari riset, pengumpulan data, analisis data, pembuatan sinopsis cerita, pembuatan naskah treatment, produksi dan kemudian proses editing film Parsan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah film Dokumenter yang mengangkat potret kehidupan Parsan, sebagai seorang sosok di balik lukisan-lukisan poster film manual yang ada di Bioskop Rajawali Purwokerto. Film bertujuan sebagai media apresiasi terhadap sosok Parsan, yang selama ini tidak banyak yang mengetahui seputar dedikasinya. Film Dokumenter ini telah diputar di beberapa Festival film, salah satunya menjadi nominasi pada festival NETPAC-Jogja Asian Film Festival dan mendapatkan kontrak penayangan dengan BioskopOnline.id.

Key word : *Film, Dokumenter, Cinema.*

1. Pendahuluan

Tumbuh kembangnya teknologi telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Berbagai kegiatan dan proses kehidupan telah dimudahkan dengan adanya teknologi. Teknologi dalam masyarakat juga menyebar ke berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan, kebutuhan hidup dan lingkungan. Teknologi digunakan dalam pembuatan desain salah satunya menggunakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan manusia menciptakan sebuah objek, struktur, sistem, banyak komponen salah satunya dalam pembuatan desain promosi yang dapat dirasakan manfaatnya (Simbolon dkk, 2022).

Poster merupakan salah satu media promosi yang berbentuk dua dimensi yang bertujuan untuk menginformasikan suatu himbauan, pemberitahuan, data, jadwal, berupa pesan singkat, padat, dan impresif penawaran dari suatu pihak ataupun instansi kepada khalayak ramai (Gani dan Aryanto, 2023). Perkembangan poster terjadi mengikuti perkembangan media, perkembangan media dibagi menjadi tiga periode: komunikasi lisan, komunikasi tertulis dan cetak, dan komunikasi elektronik atau digital (Peng, 2022). Poster sekarang ini dapat kita temui dimana-mana baik secara *offline* media cetak seperti tempelan di pinggir-pinggir jalan raya, billboard hingga kadang ditempel pada pohon-pohon yang secara tidak langsung telah mengotori lingkungan. Selain itu, poster berbentuk juga bisa secara efektif disebarkan secara *online* terutama di media sosial. Poster juga dapat menjadi media pembelajaran yang dapat berpotensi untuk meningkatkan daya ingat peserta didik (Arum dan Haerudin, 2023)

Demi mencapai tujuan dan penyampaian pesan yang baik, poster dirancang semenarik mungkin dan disesuaikan dengan target *audience* yang disasar. Terdapat setidaknya 6 elemen yang harus diperhatikan dalam perancangan poster yang baik dan menarik untuk *audience*, seperti *font*, warna, judul, ukuran dan ruang kosong, ukuran poster dan grafik (Utoyo, 2020). Setiap elemen tersebut harus disesuaikan dengan *audience* yang disasar dan media yang digunakan dalam penyebaran poster tersebut. Font yang digunakan untuk kalangan dewasa hingga orang tua tentunya akan berbeda dengan font poster yang memiliki sasaran usia anak-anak hingga remaja selain itu tentunya juga akan memiliki font yang berbeda. Demikian juga dengan warna, warna poster yang ditempatkan secara *offline* di jalan-jalan tentunya akan berbeda dengan warna *font* poster yang akan di post di media sosial. Poster yang disebar secara *offline* diharapkan memiliki warna yang menarik, supaya poster tersebut dapat dibaca oleh masyarakat dalam jarak 4 hingga 6 meter. Demikian juga aspek-aspek lainnya, juga diperhatikan dengan baik dalam merancang sebuah poster.

Poster film merupakan rekaman nyata perkembangan seni film (Dewi dan Kristianto, 2023). Poster film juga merupakan bagian perwujudan desainer dalam memberikan pengajaran nilai-nilai budaya kepada

masyarakat (Suk dan Kim, 2021). Lukisan sendiri merupakan goresan tangan yang mengandung nilai seni, dan sudah ada di dunia semenjak zaman Klasik hingga zaman Modren. Perkembangan zaman membuat perkembangan pesat juga pada media promosi, salah satunya film. Salah satu media promosi yang digunakan dalam pemasaran dan promosi film adalah poster. Poster adalah bentuk iklan yang umum digunakan dalam industri film sejak lama. Secara khusus, poster film adalah sarana publikasi yang melekat pada budaya film, disebut juga sebagai *film propaganda poster* (Yang, 2023). Di tengah perkembangan teknologi digital dalam perancangan poster, siapa sangka masih terdapat individu-individu yang tetap setia menggunakan promosi poster melalui metode tradisional salah satunya Parsan. Parsan, merupakan seorang pelukis poster secara manual di bioskop Rajawali Purwokerto. Bioskop Rajawali Purwokerto merupakan bioskop tertua di kota Purwokerto yang telah berdiri semenjak tahun 1980. Bioskop Rajawali terletak di pinggir jalan S.Parman No.69 Purwokerto. Telah berdiri semenjak 43 tahun lalu, Bioskop Rajawali hingga kini masih mempertahankan gaya bangunan dan arsitektur lama dalam operasionalnya. Namun meski terlihat tua dari segi gedung tampak luar, bioskop Rajawali justru memiliki pelayanan, sarana dan prasarana serta studio-studio bioskop yang nyaman dengan kemewahan yang tak kalah dengan bioskop-bioskop terkenal lainnya.

Parsan merupakan seorang Pria berusia 57 tahun yang telah mendedikasikan dirinya sebagai pelukis Poster Bioskop Rajawali saat pertama kali bergabung di sana. Jika bioskop-bioskop berlomba-lomba untuk membuat poster yang menarik untuk mempromosikan film yang akan mereka tayangkan, Bioskop Rajawali Purwokerto masih berusaha untuk mempertahankan nilai sebuah karya seni tradisional melalui lukisan-lukisan tradisional yang membuat informasi film-film yang akan mereka tayangkan. Hal ini justru membuat Bioskop Rajawali memiliki keunikan dan daya tarik sendiri dalam strategi promosinya. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati film-film yang *terupdate* setiap harinya, karena saat ini bioskop Rajawali telah bergabung dengan Cinema 21, namun pengunjung juga dapat menikmati karya seni dari Parsan selaku penulis Poster-poster filmnya. Meski sudah mengabdikan sebagai pelukis poster selama 40 tahunan, tidak banyak yang mengatahui, sosok yang selama ini berprofesi sebagai Pelukis poster manual pada poster film bioskop Rajawali Purwokerto. Hal ini terbukti dari wawancara dengan beberapa pengunjung bioskop dan masyarakat Purwokerto itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan pembuatan film Dokumenter yang mengangkat kehidupan Parsan dianggap dianggap penting, dengan tujuan untuk mengenalkan sosok Parsan kepada masyarakat luas, terutama untuk masyarakat kota Purwokerto.

Menurut Eny Kuswati, selaku *Public Relation* Bioskop Rajawali Purwokerto dan telah mengabdikan selama 29 tahun disana mengungkapkan bahwasanya

dengan adanya lukisan poster yang dibuat oleh sentuhan tangan Pak Parsan yang memang berbakat, itu dapat menjadi ciri khas dan ikon dari promosi Bioskop Rajawali Purwokerto itu sendiri. Meski memiliki jasa yang sangat besar atas pengabdianya terhadap Bioskop Rajawali Purwokerto, hingga saat ini tidak banyak yang menyangka, dimana sosok Parsan yang kesehariannya adalah sebagai petugas parkir di halaman Bioskop Rajawali Purwokerto, merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam kesuksesan promosi dari Bioskop Rajawali itu sendiri. Hal inilah yang membuat perancangan film dokumenter tentang Parsan penting untuk dirancang, sebagai apresiasi atas dedikasi dan pengabdianya sebagai seniman dan sosok yang paling berpengaruh di balik kesuksesan Bioskop Rajawali Purwokerto.

2. Pembahasan

Proses penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini menekankan pada makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena (Yusuf, 2014; Tamara, 2020). Objek penelitian dalam perancangan film ini adalah poster manual bioskop Rajawali Purwokerto, dengan subjek penelitiannya Parsan sebagai pelukis dan Eny Kuswati selaku pihak bioskop. Data primer yang dibutuhkan berupa data-data seputar alasan penggunaan poster-poster manual yang digunakan di bioskop Rajawali, kehidupan Parsan sebagai pelukis dari poster tersebut. Data sekunder di dapat dari perwakilan dari pihak bioskop Rajawali.

Proses analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*). Analisis data ini mengkaji apa yang akan dikaji dan dituangkan dalam sebuah karya film, dimana lokasi atau peristiwa tersebut, kapan peristiwa ini terjadi, mengapa penting penulis penting mengkaji dan merancang film berjudul "Parsan" ini dan kemudian bagaimana proses perancangan yang akan dilakukan dalam memproduksi Film Dokumenter.

Berdasarkan analisis data-data riset yang telah dilakukan dan melihat media publikasi yang efektif saat ini, sehingga disimpulkan untuk merancangan sebuah karya audio visual dalam bentuk dokumenter sebagai media apresiasi terhadap sosok Parsan sebagai pelukis poster manual di bioskop Rajawali Purwokerto. Melalui film dokumenter dapat dipaparkan data dan fakta seputar sosok Parsan di tengah pekerjaannya dan juga di tengah-tengah masyarakat secara real tanpa adanya rekayasa peristiwa dan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan data, fakta dan observasi yang dilakukan didapatkan data bahwanya tidak banyak yang mengetahui sosok Parsan sebagai sosok pelukin poster manual di bioskop Rajawali Purwokerto. Namun pengunjung mengakui kehadiran poster manual di bioskop Rajawali Purwokerto menjadi keunikan dan daya Tarik tersendiri bagi pengunjung bioskop. Selain

itu, meski pernah diliput dan di *publish* di media massa, namun kehidupan Parsan tidak banyak berubah, dengan menjalani kehidupan sederhana sebagai juru parkir bioskop.

Film Dokumenter merupakan sebuah media penyampai pesan yang menyajikan data dan fakta serta kejadian yang sesuai dengan realitas yang ada (Susanto dkk, 2021). Film dokumenter termasuk ke dalam jenis film non fiksi. Hal ini disebabkan karena pentingnya kebenaran dalam produksi film dokumenter. Data dan fakta merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam produksi film dokumenter. Namun meskipun produksi film dokumenter terkukung dalam lingkara data dan fakta yang tidak boleh dilanggar, *creator* film dokumenter masih dapat membuat dan mendesain film dokumenter menjadi tontonan yang menarik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penataan alur cerita yang apik, serta penataan urutan gambar yang menarik (IttaqiFawzia, 2023).

Proses produksi film dokumenter melalui beberapa tahapan, seperti: Melakukan riset dan pengumpulan data seputar topik dan tema yang diangkat, menentukan gaya dan bentuk bertutur dokumenter yang akan digunakan, pembuat naskah dan menentukan alur cerita yang akan digunakan, melakukan perekaman gambar dan terakhir melalui proses editing film (Dilmai Putra, 2021).

Film Parsan berisikan rangkaian gambar yang menceritakan bagaimana Parsan menjalani harinya dengan kehidupan yang sederhana sebagai petugas parkir di halaman Bioskop Rajawali. Tak banyak yang menyangka, sosok pria berusia 57 tahun yang mengatur barisan kendaraan di depan bioskop Rajawali Purwokerto merupakan sosok yang telah melukis ratusan poster promosi film yang dipajang di bioskop Rajawali Purwokerto.

Wawancara juga dilakukan kepada berbagai pihak seperti Parsan sendiri dan Pengelola Bioskop Rajawali Purwokerto yang diwaliki oleh Eny Kuswati sebagai *Public Relation*. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data seputar sejarah Bioskop Rajawali Purwokerto, alasan penggunaan poster manual sebagai media promosi film di Bioskop dan masih mempertahankan poster film yang dilukis secara manual hingga saat ini, kehidupan Parsan yang telah mengabdikan puluhan tahun sebagai pelukis poster film disana, dan data-data lain yang dianggap perlu.

Hasil wawancara dengan pihak Parsan, ditemukan data seperti beliau yang sudah berprofesi sebagai pelukis poster film di Bioskop Rajawali selama hampir 30 tahun, beliau bekerja setiap hari dengan mendapatkan hari libur satu hari selama satu minggu, dan beliau yang mendapatkan gaji bulanan dari hasil melukis Poster tersebut. Selain itu. Parsan hidup sederhana dengan berdua istrinya di sebuah rumah dengan jarak hanya beberapa kilometer dari kota Purwokerto. Parsan juga berprofesi sebagai penjaga Parkir di Bioskop Rajawali untuk menambah pemasukan bulannya. Parsan sempat beberapa kali mendapatkan penghargaan dari pemerintah

dan diliput media massa, namun kehidupannya tidak banyak berubah. Dari pihak Bioskop, didapatkan beberapa data seperti Parsan yang telah berprofesi sebagai pelukis poster di bioskop Rajawali selama 40tahunan, alasan pihak bioskop masih mempertahankan poster manual sebagai media promosi film yaitu untuk menjadi ciri khas dan hal unik yang disajikan kepada masyarakat atau pengunjungnya. Telah melukis selama 40tahunan, membuat Parsan tidak kesulitan dalam mewujudkan setiap *brief* yang diberikan oleh pihak bioskop dalam perwujudan lukisannya. Hanya dalam kurang dari waktu 2 jam, Parsan bisa menyelesaikan sebuah poster film yang berukuran 2,2x4m (dua koma dua kali empat meter)

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan naskah dan penyusunan alur yang menarik dalam merancang film Parsan. Film Parsan diproduksi dengan menggunakan daya bertutur investigasi yang juga di kombinasikan dengan gaya bertutur Buku Harian. Dimana dalam film ini menceritakan kehidupan keseharian Parsan sebagai pelukis dan juga juru parkir di bioskop Rajawali Purwokerto, kemudian Tanggapan dan pengalaman Bioskop Rajawali itu sendiri yang telah puluhan tahun mempekerjakan Parsan sebagai pelukis poster film serta bagaimana penghargaan yang di dapatkan Parsan, baik dari pemerintah maupun dari Bioskop Rajawali itu sendiri.



Gambar 1. Parsan sedang Melukis
(sumber: Doc. Dismas Panglipur Yidi Sukma.2022)

Alur yang digunakan dalam penceritaan film Parsan menggunakan alur maju, dimana cerita disusun berurutan sesuai waktu penceritaan. Tidak terdapat *Flashback* ataupun penceritaan dari sejarah lama di film ini. Alur dalam film ini bermula dari pemaparan kehidupan keseharian Parsan setiap harinya yaitu berupa aktivitasnya sebagai pelukis Poster Film yang juga berprofesi sebagai penjaga parkir di area Parkir Bioskop Rajawali Purwokerto. Kehidupan sederhana Parsan dirumahnya, yang hanya berdua dengan istrinya. Perjalanan karir Parsan selama di Bioskop Rajawali. Selain itu juga menampilkan penilaian kinerja Parsan dari pihak Bioskop Rajawali. Selain itu, dalam dokumenter kita juga menampilkan pendapat dari masyarakat terhadap sosok Parsan di masyarakat.

Tabel 1. Treatment Film dokumenter Parsan

SC	Shot	Script	Narasi	Durasi
1	1	Ujang sedang mencari seniman yang bisa melukis sebuah poster	-	10 s
	2	Ujang datang kerumah seorang seniman tua	-	10 s
	3	Ujang bertanya tentang jasa dari seniman	Ujang : “apakah benar bapak seorang seniman yang menggambar poster manual” Seniman : “benar, mulai menjelaskan” Seniman : “kalo masnya berkenan besok bisa datang saja ke lokasi melukisnya, saya kebetulan akan melukis disana.	30 s
	4	-	-	5s
2	1	Menjelaskan suasana kota purwokerto	-	30s
	2	Ujang bertanya kepada masyarakat PWT (3-4) terkait bioskop yang masih menggunakan poster manual.	- masyarakat tau atau tidak tentang bioskop yang masih menggunakan poster manual - pandangan masyarakat tentang media tersebut, terkesan modern atau malah kuno ?	2 menit
3	1	seniman Menjelaskan rutinitas dalam bekerja di rumah	(seniman menjelaskan)	30 s
	2	Seniman menggambar sebuah poster secara manual	Ujang ; “jadi begini ya pak proses menggambar secara manual, kalo boleh tau proses awal dari menggambar manual ini bagaimana pak ? Ujang : “apakah ini sudah selesai pak”	30 s
4	1	Karyawan Bioskop berbicara dengan manajer	Karyawan : “sudah bu tadi dikontrol oleh ujang” (manajer bertanya soal poster manual sudah jadi atau belum)	15 s
	2	Manajer ditanya	“jadi kenapa masih	30 s

		oleh pewartawana	mempertahankan poster manual sedangkan kebanyakan bioskop sudah menggunakan media digital	
5	1	Seniman menjelaskan awal karirnya	“jadi poster ini sudah mulai berjalan cukup lama sejak tahun 1981” (latar belakang karir)	3 menit
6	1	Seniman melakukan kegiatan normalnya di rumah	Obrolan keluarga	1 menit
	2	Seniman mempersiapkan poster miliknya	-	30 s
	3	Seniman Mengatakan poster ke bioskop	-	30 s
	4	Seniman berjalan menuju halaman depan bioskop	Memarkirkan kendaraan orang-orang yang menonton di bioskop	20s
7	1	Pewartawana bertanya kepada seniman terkait masa kejayaan dari poster tersebut	(cerita masa kejayaan)	10s
	2	Manajer menjelaskan masa kejayaan bioskop	(cerita masa kejayaan)	1 menit
8	1	Seniman pulang bekerja	-	20 s
	2	Seniman mengendarai kendaraan pulang melewati jalan Sudirman	-	20s

Naskah ini mengalami beberapa perubahan dalam perjalanan proses produksi, hal ini disebabkan karena bagaimana mengkombinasikan cerita dengan data yang di dapat di lapangan yang telah di analisis melalui analisis data 5W+1H. Film harus memperlihatkan siapa yang sedang diceritakan, apa masalah yang sedang dihadapi oleh narasumber, mengapa perlu dibicarakan, dimana lokasi kejadiannya, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Lima poin penting ini menjadi dasar penciptaan dari film dokumenter Parsan ini.

Proses produksi atau proses *shooting* dari film *Parsan The Legend of Rajawali* sendiri dijalani selama kurang lebih satu minggu. Berbagai kendala di hadapi selama proses produksi film ini, seperti sosok Parsan yang tidak terbiasa dengan kamera, sehingga di beberapa *scene* proses produksi dilakukan dengan kamera yang ditaruh secara natural tanpa adanya pengaruh adeganan. Pengambilan gambar tidak diambil secara berurutan

sesuai dengan naskah produksi, namun diambil secara acak menyesuaikan kondisi dan situasi ketersediaan narasumber yaitu Parsan dan pihak dari Bioskop Rajawali yang diwakili oleh manager produksinya. Waktu *shooting* yang harus disesuaikan dengan jadwal luang Parsan dan Bu Eny, cuaca dan kendala lainnya. Selanjutnya proses *editing* dilakukan kurang lebih selama 30 hari. Kemudian hasil perekaman gambar *shooting* akan kembali disusun sesuai dengan naskah produksi saat proses *editing*.

Proses *Editing* merupakan proses penyuntingan dan penyusunan kembali materi hasil *shooting* atau perekaman gambar. Proses *editing* melalui dua tahapan penyuntingan yaitu proses *editing offline* dan proses *editing online*. *Editing offline* merupakan penyusunan kembali gambar-gambar hasil *shooting* yang masih belum berurutan, disusun kembali sesuai dengan naskah produksi awal. Selanjutnya proses *editing* akan memasuki tahapan *editing online*. *Editing online* merupakan tahapan *finishing* dalam proses *editing*. Dimana dalam proses *editing online* akan diberikan transisi, musik, *colour grading*, *colour corection* serta efek-efek lainnya yang diperlukan.

Film ini disutradarai oleh dua *director* perempuan yaitu Riri Irma Suryani dan Gusnita Linda. Film ini diproduksi dengan menggunakan crew kecil saja yaitu hanya sebanyak 5 orang. Film ini telah diputar di beberapa festival film, diantaranya Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Rekarya International Video Festival. Film Parsan juga telah menandatangani kontrak penayangan dengan Bioskop Online yang akan di *release* pada tanggal 17 Agustus 2023 nanti.



Gambar 2. Parsan di depan Bioskop Rajawali Purwokerto

(sumber: Doc. Dismas Panglipur Yidi Sukma.2022)

Film Parsan dapat diakses pada link: <https://bioskoponline.com/film/oNMleQOW6QbgzRD>.

3. Kesimpulan

Film merupakan salah satu media penyampai pesan yang berbentuk audio visual. Film dokumenter merupakan jenis film nonfiksi yang menyajikan informasi berdasarkan data, fakta dan realita yang ada di masyarakat. Film dokumenter Parsan The Legend of Rawali merupakan suatu film yang lahir dari apresiasi

terhadap sosok seorang seniman yang telah mendedikasikan dirinya sebagai pelukis poster manual di Bioskop Rajawali Purwokerto. Film ini tercipta menjawab rumusan masalah dalam perancangan ini, yaitu bagaimana merancang film dokumenter yang dapat menginformasikan kepada masyarakat luas tentang sosok pelukis poster manual di bioskop Rajawali Purwokerto. Bagaimana kehidupan kesehariannya dan apa saja penghargaan yang sudah di dapatkan. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif dan analisis data 5W+1H. Film Parsan berhasil dirancang dengan menggunakan gaya penuturan kolaborasi dari daya investigasi dan gaya dokumenter buku harian. Film ini berhasil merebut perhatian para pengamat film dengan berhasil menjadi nominasi dalam festival Asia, yaitu Jogja-NETPAC Asian Film Festival dan mendapatkan kontrak untuk penayangan selama satu tahun di Bioskop Online Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arum, AHM, & Haerudin, D. (2023). Media Poster Font Hewan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Sunda. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (1), 15-25.
- Dewi S P, Khristianto K. The Interactive Meaning of a Movie Poster: a Multimodality of Spiderman: No Way Home. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 2022; 6(1): 1–7.
- Gani, M., & Aryanto, H. (2023). Perancangan Poster Acara Untuk Dongeng Dulu. *Desgrafia*, 1(1), 120-132.
- Peng Z. A Multimodal Discourse Analysis of Movie Posters from the Perspective of Visual Grammar—A Case Study of "Hi, Mom". *Theory and Practice in Language Studies*, 2022; 12(3): 605–609.
- Symbolon, R. W., Siallagan, S., Munte, E. D., & Barus, B. (2022). Desain Poster Menarik Memanfaatkan Canva. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 448-456.
- Suk H J, Kim J. Prediction of individual preference for movie poster designs based on graphic elements using machine learning classification. *Electronic Imaging*, 2021; 2021(11): 163-1-163-10.
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 65-78.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
- Yang, S. (2023). Analysis of top box office film poster marketing scheme based on data mining and deep learning in the context of film marketing. *Plos one*, 18(1), e0280848.
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Dilmai Putra, uhsin I. (2021). *Film Dokumenter sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang. Besaung Jurna Seni, Desain dan Budaya*.
- IttaqiFawzia. (2023). *Pengaruh Hibrida Tari, Film, dan Media Baru Pada Penyampaian Pesan Film. Besaung Jurnal Seni, Desain dan Budaya*.